

## KINERJA UMKM DI KABUPATEN JEMBER : STUDI EMPIRIS SEBELUM DAN SESUDH PENERAPAN METODE *TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING*

Deddy Kurniawansyah<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kinerja UMKM sebelum dan sesudah menerapkan metode *Time Driven Activity-Based Costing* di Kabupaten Jember. Populasi penelitian adalah UMKM yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman sebesar 156 UMKM yang terdaftar di Disperindag Jember. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 8 UMKM. Jenis data penelitian ini adalah kuantitatif dan sumber penelitian adalah primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung, dan data sekunder dari laporan keuangan atau catatan keuangan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *Paired Sample t-test* dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja UMKM Suwar-Suwir sebelum dan sesudah menerapkan metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC). Metode TDABC mampu meningkatkan laba kotor yang menjadi indikator keberhasilan atau kinerja usaha. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pengambilan keputusan yang tepat oleh para pelaku usaha untuk memperoleh informasi yang akurat. Selain itu, hasil penelitian ini mampu mendorong perekonomian daerah kabupaten Jember lebih kompetitif dan sehat.

**Keyword :** Time Driven Activity-Based Costing, Kinerja

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received 19 January 2020

Accepted 05 Mei 2020

Available online 31 Mei 2020

### Pendahulian

Persaingan yang semakin ketat sampai saat ini menyebabkan perusahaan-perusahaan harus melakukan strategi yang inovatif guna menarik dan menjaga kepuasan costumernya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu menghasilkan harga yang murah dengan kualitas produk yang tinggi. Strategi – strategi tersebut dapat dilakukan dengan menekan biaya produk (*cost product*) agar menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi menjadi indikator bahwa suatu entitas memiliki kinerja yang baik (Stout dan Propri, 2011). Salah satu metode yang dapat menghitung biaya produk (*cost product*) yang akurat adalah metode *Time – Driven Activity Based Costing* (TDABC). Metode TDABC ini diharapkan mampu menghilangkan biaya-biaya (*costs*) yang tidak diperlukan dalam meningkatkan biaya aktivitas.

Metode TDABC menjadi terobosan baru di dunia akuntansi temporer untuk menghitung biaya produk (*cost product*). Metode ini memperbarui sistem lama yaitu metode tradisional dan *Activity-Based Costing* (ABC).

Page | 1

Jurnal Riset  
Akuntansi dan  
Bisnis Airlangga  
Vol.5 No.1  
2020

<sup>1</sup> Corresponden Author : Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga  
Telp. 081916253748  
Email : [deddy-kurniawansyah@feb.ac.id](mailto:deddy-kurniawansyah@feb.ac.id)

Metode akuntansi tradisional adalah metode perhitungan biaya, dimana pengalokasian biaya overhead dilakukan berdasarkan unit produksi dari setiap jenis produk atau biaya overhead yang dikonsumsi diasumsikan berbanding lurus dengan volume produksi, namun proporsi sumber daya yang diserap oleh tiap jenis produk berbeda-beda, sehingga belum mampu menghasilkan informasi biaya yang akurat (Livens, *et al.*, 2003 ; Demeree, *et al.*, 2009 ; Kaplan, dan Porter, 2011). Metode tradisional menyebabkan kos produk menjadi terdistorsi yang mengakibatkan *overcost* terhadap produk, sehingga mempengaruhi penurunan laba perusahaan (Hansen, dan Mowen, 2009 ; Basuki, dan Riediansyaf, 2014 ; Kristina, dan Falianny, 2017).

Kelemahan-kelemahan pada metode akuntansi tradisional dapat diatasi oleh Metode *Activity-Based Costing* (ABC). Metode *Activity-Based Costing* (ABC) adalah metode perhitungan biaya yang mengalokasikan biaya tenaga kerja langsung dan overhead ke aktivitas (berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap kegiatan) dan kemudian mengalokasikan ke objek biaya produk, layanan, dan pesanan customer (berdasarkan kegiatan yang dikonsumsi oleh masing-masing produk, layanan, pesanan dan atau customer) (Kennedy, dan Affleck, 2001 ; Cagwin dan Bourwman, 2002). Sistem *Activity-Based Costing* (ABC) timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk secara akurat. Namun, menurut Kaplan dan Anderson (2007) metode *Activity-Based Costing* (ABC) mengalami kerumitan dalam penerapannya, yaitu data yang digunakan bersifat subjektif dan sulit untuk divalidasi, proses wawancara dan survei membutuhkan banyak waktu dan biaya, dan biaya mahal untuk menyimpan, memproses, dan melaporkan data.

*Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) menyederhanakan kerumitan-kerumitan yang dialami sistem *Activity-Based Costing* (ABC) dengan menghilangkan kebutuhan untuk melakukan wawancara dan survei karyawan saat akan membebaskan *resource costs* pada aktivitas. Metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) memasukkan indikator waktu terhadap aktivitas-aktivitas yang menghasilkan suatu produk. Metode TDABC mampu menurunkan kos produk, karena biaya yang dialokasikan berdasarkan penggunaan waktu atas aktivitas yang digunakan sehingga laba yang diperoleh semakin meningkat (Kaplan, *et al.*, 2007 ; Hooze, 2013 ; Leszczynski, 2014). Metode TDABC jauh lebih sederhana, dan murah untuk diterapkan oleh perusahaan baik skala kecil maupun besar jika dibandingkan dengan metode ABC dan tradisional.

Menurut Kaplan *et al.*, (2007) metode TDABC hanya membutuhkan dua parameter dalam mengalokasikan biaya pada produk yaitu : (1) *unit cost* untuk menghasilkan kapasitas, dan (2) waktu yang dibutuhkan untuk melakukan transaksi atau aktivitas (*unit times*). *Unit cost* dihitung dengan membagi biaya (*cost*) penyediaan kapasitas dengan kapasitas praktis. Sedangkan, *Unit times* diperoleh dengan melakukan observasi langsung atau dengan wawancara dan tidak diperlukan akurasi yang tepat. Berdasarkan perhitungan biaya penyediaan aktivitas di departemen, kapasitas praktis dari setiap departemen, dan *unit time* untuk setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap departemen, sistem pelaporan menjadi cukup sederhana untuk tiap periode. Hal ini memungkinkan para pelaku

bisnis memperoleh informasi biaya dan profitabilitas yang akurat, yang digunakan untuk menetapkan prioritas dalam proses perbaikan, rasionalisasi berbagai macam bauran produk, harga pesanan, dan mengelola hubungan customer dengan cara menguntungkan kedua belah pihak.

Salah satu industri kecil atau UMKM yang ada di kabupaten jember berfungsi sebagai media yang membantu pemerintah dalam mengenalkan produk khas dari jember yaitu industri suwar-suwir. Pengembangan produk suwar-suwir sebagai komoditas unggulan sangat penting dilakukan karena selain memperkenalkan kota jember dapat juga sebagai salah satu indikator yang diandalkan oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah jember. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan sektor UMKM adalah meningkatkan kinerja. Kinerja diperoleh dengan menetapkan *cost leadership* (Kepemimpinan biaya) atau menekan biaya produk (*cost product*) yang mampu menghasilkan laba *lebih tinggi* sehingga industri suwar-suwir dapat terus bertahan dan berkembang. Kepemimpinan biaya diperoleh dengan cara memproduksi produk-produk dengan tingkat biaya yang paling rendah dibandingkan dengan competitor (Thompson, *et al*, 2010 dan Gervaes, *et al*, 2010).

Fenomena saat ini, para pelaku UMKM kesulitan dalam menentukan harga jual. Seringkali, pelaku UMKM menentukan harga jual didasarkan pada perhitungan kasar atau tradisional yang ditambah *margin profit expectation* (tingkat keuntungan yang diharapkan), dan harga pasar. Kondisi ini membuat mereka gagal memperoleh *cost leadership* yang berdampak pada perolehan laba yang semakin kecil, dan sulit untuk bersaing secara kompetitif (Hansen dan Mowen, 2009 : Kaplan, dan Porter, 2011 : Evarat dan Werner, 2007 ; Kuchta dan Troska, 2007 ; Kaplan, *et al.*, 2014).

Sektor UMKM memiliki proses bisnis yang kompleks, dimana waktu dapat dijadikan pemicu utama untuk aktivitas-aktivitas produksi. Pendekatan TDABC diharapkan mampu memberi solusi bagi UMKM untuk menghitung kos produk yang tepat dan akurat sehingga dapat meningkatkan kinerja mereka. Hasil riset Karl Schuhmacher *et al.*, (2013) membuktikan bahwa perhitungan kos produk menggunakan TDABC jauh lebih unggul dibandingkan dengan metode ABC, dan tradisional sehingga laba yang diperoleh lebih tinggi dan informatif. Adeoti dan Valverde (2013), menunjukkan bahwa TDABC mampu menunjukkan biaya secara terstruktur sehingga informasi tersebut dapat membantu manajer operasional teknis dan supervisi agar fokus pada pengelolaan biaya, pelanggan, atau produk. Metode TDABC mampu mengurangi biaya operasional, menghasilkan efisiensi permintaan anggaran, dan membantu pengambilan putusan yang mengarah pada penghematan. Stout dan Propri (2011) juga membuktikan TDABC menyediakan informasi biaya yang lebih akurat, mudah dipertahankan, dan terintegrasi dibandingkan dengan metode tradisional dengan data yang tersedia pada sistem *enterprise resource planning* (ERP). Denovan *et al.*, (2014) membuktikan perbedaan perhitungan biaya produk dengan metode TDABC dan tradisional dapat menghasilkan laba usaha yang berbeda-beda pada perusahaan jasa.

Berdasarkan fenomena dan minimnya riset yang membandingkan hasil perhitungan kos produk yang berdampak pada kinerja yang diukur dengan laba kotor dengan menggunakan metode TDABC memotivasi peneliti untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja UMKM Suwar-Suwir dengan sebelum dan sesudah menerapkan metode TDABC. Peneliti menggunakan waktu perbandingan laba kotor satu (1) bulan sebelum dan satu (1) bulan sesudah metode TDABC. Satu (1) bulan sebelum menggunakan metode TDABC dimulai pada bulan november 2017, dan sesudah menggunakan TDABC dimulai pada bulan januari 2018. UMKM suwar-suwir memperoleh pelatihan perhitungan metode TDABC dalam menentukan kos produk pada bulan desember 2017 oleh salah satu perguruan tinggi yang bekerjasama dengan Ikatan akuntan Indonesia (IAI). Diharapkan hasil penelitian ini mampu mendorong para pelaku UMKM suwar-suwir sebagai sarana menghitung kos produk dengan tepat dan akurat sehingga dapat menentukan margin laba dan harga jual, serta tingginya laba yang diperoleh. Kontribusi penelitian ini juga diharapkan terciptanya daya saing ekonomi daerah kabupaten jember semakin dinamis dan berkualitas yang berbasis pada potensi sumber daya alam dan kearifan lokal.

### **Tinjauan Pustaka**

#### ***Time Driven Activity Based Costing (TDABC)***

*Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) merupakan metode kontemporer dalam menghitung biaya produksi. Metode ini menjadi inisiasi inovasi dalam menghitung biaya produksi dibandingkan metode sebelumnya yaitu metode tradisional dan metode *Activity-Based Costing*. Metode ini memiliki karakteristik dan keunikan yaitu menggunakan waktu (*time*) sebagai pemicu biaya utama, dan manajemen membebankan *resource costs* langsung kepada *cost object* (Bambang Tjahjadi, 2010 dan Kaplan, dan Anderson, 2007). TDABC mengeliminasi tahapan-tahapan pendefinisian setiap aktivitas dan dengan sendirinya mengeliminasi kebutuhan untuk membebankan *resource costs* pada aktivitas. TDABC dikatakan metode yang lebih sederhana, cepat, dan murah karena tidak perlu melakukan aktivitas survey dan wawancara karyawan yang mahal, makan waktu, dan subyektif. Metode ini juga diyakini dapat diterapkan pada sektor UMKM.

Menurut Hon, Jau-Shin dan Song-Jwu Chu (2012) mengungkapkan bahwa Terobosan dari TDABC terletak pada estimasi waktu. Waktu pelaksanaan aktivitas diperkirakan untuk setiap kasus aktivitas tertentu, berdasarkan karakteristik yang berbeda dari kasus tertentu. Karakteristik ini disebut "time-drivers" karena "driver/pemicu" waktu, yang dihabiskan pada aktivitas tertentu. Model persamaan waktu adalah time driver, memicu waktu yang digunakan dalam aktivitas. Dalam lingkungan yang kompleks dimana waktu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas yang didorong oleh banyak pemicu, TDABC dapat mencakup beberapa pemicu untuk setiap aktivitas (Kaplan, dan Anderson, 2007).

Menurut Bruggeman dan Everaert (2007), menyatakan bahwa TDABC mengalokasikannya dengan cara yang lebih baik dan cara yang fair untuk aktivitas yang sesuai, pelanggan, wilayah kerja, atau produk. TDABC menemukan kemungkinan kapasitas yang tidak terpakai, memungkinkan perbaikan

operasional, hal interaksi antara time driver, mendeteksi proses tanpa nilai dan perubahan dalam produksi, pemuatan, pengiriman, penyimpanan dll. TDABC adalah instrumen yang baik untuk mendesain strategi rantai pasokan kompetitif yang baru, tidak hanya dengan anggota lain dari rantai, tetapi juga antara divisi perusahaan tertentu dan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi profitabilitas pelanggan perusahaan dan peluang pasar baru.

### **Parameter *time driven activity based costing***

Menurut Bambang Tjahjadi (2010), metode *Time driven activity based costing* memiliki dua parameter yaitu :

1. Pembebanan biaya untuk setiap unit waktu yang digunakan sumber daya yang tersedia dalam memenuhi kapasitas tersedia sesuai dengan aktivitas perusahaan. (Total pengeluaran Overhead dibagi dengan total jam kerja karyawan yang digunakan/tersedia).
2. Penilaian dari unit waktu yang digunakan dalam setiap aktivitas : berapa banyak waktu yang digunakan dalam menyelesaikan satu unit produk/WIP pada setiap aktivitas (hal ini didasarkan pada hasil perkiraan atau pengamatan langsung).

### **Langkah-langkah Time Driven Activity Based Costing**

Menurut Bruggeman dan Everaert (2007) terdapat 6 (enam) langkah metode *time driven activity based costing* diantaranya :

1. Mengidentifikasi berbagai kelompok sumber daya (departemen)
2. Memperkirakan biaya total setiap kelompok sumber daya.
3. Memperkirakan kapasitas praktis dari masing-masing kelompok sumber daya (misalnya jam kerja yang tersedia, termasuk liburan, pertemuan dan jam pelatihan).
4. Menghitung biaya per unit masing-masing kelompok sumber daya dengan membagi total biaya kelompok sumber daya dengan kapasitas praktis.
5. Menentukan estimasi waktu untuk setiap peristiwa, berdasarkan persamaan waktu untuk aktivitas dan karakteristik kejadian.
6. Melakukan perkalian biaya unit masing-masing kelompok sumber daya dengan estimasi waktu untuk kejadian.

### **Perbedaan Metode Akuntansi Tradisional, ABC, dan TDABC**

Metoda TDABC memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan teknik akuntansi tradisional atau metoda ABC. Metoda ini memberikan mahalnya biaya hanya ke dalam satu persamaan waktu, yang mencakup semua aspek khusus dalam memilih aktivitas di database aktivitas perusahaan. Metode TDABC mengalokasikan mengalokasikannya dengan cara yang lebih baik dan cara yang fair untuk aktivitas yang sesuai, pelanggan, wilayah kerja, atau produk.

TDABC menemukan kemungkinan kapasitas yang tidak terpakai, memungkinkan perbaikan operasional, hal interaksi antara time driver, mendeteksi proses tanpa nilai dan perubahan dalam produksi, pemuatan, pengiriman, penyimpanan dll. TDABC adalah instrumen yang baik untuk mendesain strategi rantai pasokan kompetitif yang baru, tidak hanya dengan





















